

Prinsip-Prinsip Dakwah Salafiyah

Oleh Muhammadiyah*

Abstrak

Yang dimaksud dengan dakwah adalah mengajak manusia menyembah kepada Allah, artinya memerintahkan dan menghibau untuk melaksanakan perintah Allah, berupa seruan untuk beriman kepada Allah dan pada semua apa yang dibawa Rosul-Nya dan meliputi ajaran agama seluruhnya (Hulayil,2003:52). Tujuan dakwah para Rosul dan pengikutnya secara keseluruhan adalah menyelamatkan manusia dari gelapnya kejahilan menuju cahaya Allah, dari kekufuran menuju kepada keimanan dari kesyirikan menuju tauhid, dan dari kesempitan dunia menuju kemaha-luasan di akhirat. Berangkat dari ilmu dan pola pikir yang benar, merupakan bekal yang harus dimiliki oleh orang-orang yang terjun ke dunia dakwah. Karena dari sini seorang da'i akan terlihat akidahnya, akhlakunya, atau hal-hal lain yang terkait dengan agamanya. Tanpa pijakan yang benar, seorang da'i dapat tersesat dan menyesatkan orang lain. (Suhaimi, 2005:5)

Kata kunci : Prinsip Dakwah

PENDAHULUAN

Yang dimaksud dengan dakwah adalah mengajak manusia kepada Allah, artinya memerintahkan dan menghibau untuk melaksanakan perintah Allah, berupa seruan untuk beriman kepada Allah dan semua apa yang dibawa oleh Rasul-Nya. Dan ini meliputi ajaran agama seluruhnya (Hulayil,2003:52).

Tujuan dakwah para rasul dan para pengikutnya secara keseluruhan adalah menyelamatkan manusia dari gelapnya kejahilan menuju cahaya Allah, dari kekufuran menuju pada keimanan, dari kesyirikan menuju tauhid, dan dari kesempitan dunia menuju kemaha-luasan di akhirat. Berangkat dari ilmu dan pola pikir yang benar, merupakan bekal yang harus dimiliki oleh orang-orang yang terjun ke dunia dakwah. Karena dari sini, seorang da'i akan terlihat akidahnya, akhlakunya, atau hal-hal lain yang terkait dengan agamanya. Tanpa pijakan yang benar, seorang da'i dapat tersesat dan menyesatkan orang lain(Suhaimi, 2005:5).

Dakwah salafiyah merupakan dakwah yang mulia dan suci. Sebuah seruan yang mengajak seluruh umat manusia untuk memahami dan menjalani agama Islam sebagaimana para sahabat Rasulullah, yang merupakan generasi terbaik umat ini. Dakwah ini menyeru untuk mengikuti prinsip-prinsip mereka dalam berilmu, beramal, berjihad, berhubungan dengan penguasa, bermasyarakat, beramar ma'ruf nahi munkar, dan berbagai aktivitas kehidupan lainnya. Dakwah salafiyah berdiri di atas *manhaj* yang shahih, disinari oleh cahaya kenabian dan lentera salafush shalih serta bertumpu pada kebenaran niat, kebenaran prinsip, kemantapan landasan dan kemurnian ajaran, sehingga dakwah salafiyah senantiasa eksis sepanjang masa dan konsisten di tengah badai fitnah, serta istiqamah dalam membina umat menuju perubahan sejati(Syamsuddin, 2009:165).

PRINSIP PRINSIP DAKWAH

Prinsip-prinsip yang dakwah salafiyah dalam adalah :

1. Berdakwah kepada tauhid, dakwah salafiyah mengajak kepada para da'i untuk memulai dakwahnya dengan tauhid. Ini bukan berarti berpaling dari semua konsekuensi dan aplikasi tauhid, akan tetapi menjadikan dakwah tauhid sebagai prioritas utama. Memulai dari yang paling penting kepada yang penting,

melaksanakan yang waji-wajib, yang sunah-sunah dan lain-lain. Wajib bagi seorang da'i memulai dakwahnya dengan tauhid, dan setiap dakwah yang tidak tegak di atas asas tauhid pada setiap tempat dan waktu, maka dakwahnya kurang dan membawa kepada kegagalan dan menyimpang dari jalan yang lurus. Dakwah tauhid adalah prinsip yang besar dalam agama Islam. Banyak da'i yang tidak mengetahui prinsip ini sehingga mereka terjerumus dalam kesyirikan, sedangkan mereka tidak menyadarinya.

Allah telah menjelaskan *manhaj* para rasul dalam berdakwah, Dia menjelaskannya di dalam al-Qur'an dengan penjelasan yang terbaik dan paling gamblang. Para rasul memulai dakwahnya dengan tauhid, yakni memberikan penghambaan diri kepada Allah Yang Esa, tidak untuk selain-Nya dari tuhan-tuhan buatan manusia lalu mempersempit penghambaan diri baginya disertai keyakinan bahwa ia dapat memberikan kemanfaatan, kemudharatan, memberi,

* Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang.
menahan, memuliakan dan menghinakan.

Para salafus shalih dari kalangan sahabat dan tabi'in menapaki jalan kenabian, mencari ilham rahasia kesatuan mereka dari kejernihan aqidah yang bersih, yang tidak ternodai oleh suatu kotoranpun. Maka jadilah mereka penguasa dunia. Allah membukakan bagi mereka pintu-pintu kebaikan dari segala penjuru. Mereka meninggalkan panji-panji tauhid di bagian timur bumi dan baratnya.

Semua orang yang berakal mengetahui bahwa kemenangan yang gemilang ini, yang Alloh merealisasikan melalui tangan-tangan mereka tidaklah terjadi dengan begitu saja. Itu semua terjadi dengan sebab bersandarnya mereka kepada Allah, bertawakal kepada-Nya dengan melakukan upaya-upaya yang disyari'atkan. Yaitu mereka memulai dengan yang terpenting sebelum yang penting. Titik tolak mereka dalam berdakwah dimulai dengan merealisasikan dua kalimat tauhid, "*La Ilaha Illallah Muhammad Rasululloh*", karena ini merupakan prinsip yang mereka diperintahkan untuk memulai dengannya (Sa'ad, 2005: 41).

2. Berdakwah dengan ikhlas, Seorang da'i harus memurnikan niatnya untuk mengajak kepada Agama Allah, semata-mata mencari ridha-Nya, bukan mengajak kepada dirinya sendiri, kelompoknya, atau pendapat dan pikirannya. Juga tidak dengan niat untuk mengumpulkan harta, meraih jabatan, mencari suara, atau tujuan dunia lainnya. Rasulullah bersabda : "*Sesungguhnya Allah tidak akan menerima dari semua jenis amalan kecuali yang murni (ikhlas) untuk-Nya dan untuk mencari wajah-Nya*". Allah berfirman di dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 90, yang artinya : "*Katakanlah : "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (al-Qur'an)". Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat*".

Seorang da'i tidak akan berhasil dalam dakwahnya kecuali ikhlas kepada Alloh, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun keinginan dan kemauannya. Sebab berdakwah kepada Allah adalah suatu ibadah, dan suatu ibadah itu baru benar jika syaratnya terpenuhi, yaitu ikhlas dan *ittiba'* kepada Nabi. Al-Sa'di berkata : semua ibadah pada dasarnya sama, baik ibadah batin seperti cinta dan takut kepada Allah dan ibadah lahir seperti melaksanakan amalan-amalan syari'at. Itu semua harus didasari ikhlas karena Allah dan *ittiba'* atau mencontoh Rasulullah. Barang siapa yang bisa mengumpulkan kedua pokok itu akan beruntung dan bahagia. Tidak ada sesuatu yang paling bisa memberi manfaat bagi seorang hamba melainkan menjadikan keikhlasan dan *ittiba'* sebagai pendorong dalam setiap yang dia kerjakan, yang dia tinggalkan dalam setiap ucapan dan perbuatan

Keridhaan Allah itu harus dijadikan tujuan dan maksud dari dakwah, keberhasilan hanya akan tercapai dengan keridhaan Allah, diwujudkan dalam kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Dengan demikian kalau terjadi kegagalan di dalam tujuan jangka pendek yakni mengajak manusia beribadah kepada Allah serta mengokohkan agamanya di muka bumi, maka tidak tersia-siakan tujuan jangka panjang, yakni keridhaan Allah dan kebahagiaan di akhirat (Muhammad Nuh, 2003:162).

3. Berdakwah dengan ilmu, Seorang da'i dalam berdakwah harus mempunyai ilmu yang cukup. Ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits menjadi tumpuan dasar dalam berdakwah. Dengan ilmu seorang da'i mengetahui arah tujuan yang benar, sedangkan tanpa ilmu seorang da'i akan mendatangkan bahaya besar bagi agama dan umat.

Ilmu merupakan dasar bagi dakwah dan inti utama dari dakwah, dan tidak mungkin sebuah dakwah akan sempurna sesuai dengan ridha Allah kecuali bila dibangun di atas ilmu. Imam Bukhari menuliskan sebuah bab dalam kitab shahihnya dengan judul bab pentingnya ilmu sebelum berkata dan berbuat. Setiap dakwah tanpa ilmu pasti akan mengalami penyimpangan dan kesesatan. Nabi pernah mengingatkan hal tersebut, bahwa bila para ulama telah diambil oleh Allah sehingga tidak tersisa lagi selain para pemimpin yang bodoh, yang memberikan fatwa tanpa landasan ilmu hingga tersesat dan menyesatkan.

Sehubungan dengan ilmu yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam melaksanakan dakwah, ulama salaf menjelaskan bahwa seorang da'i haruslah mengetahui dan memahami tiga hal. *Pertama*, ia harus mengetahui apa yang didakwahkan. Ia harus mengetahui hukum syar'i apa yang akan ia dakwahkan sebab bisa jadi ia menyeru kepada sesuatu yang ia sangka wajib namun sebenarnya tidaklah wajib. Sehingga akibatnya ia telah mewajibkan kepada para hamba Allah sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah atas mereka. Dan bisa jadi ia menyeru meninggalkan sesuatu yang ia sangka haram, sehingga akibatnya ia telah mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah atas hamba-hamba-Nya.

Dengan ilmu seorang da'i akan mampu mempertahankan apa yang didakwahkan dari segala bentuk subhat ataupun kerancuan, menegakkan hujjah terhadap para penentangannya, sehingga kebenaran bisa diterima dengan izin Allah. Orang yang tidak memiliki ilmu, tidaklah pantas menjadi seorang da'i karena akan lebih banyak membuat kerusakan dibandingkan dengan perbaikannya. Oleh sebab itu dilarang menempatkan seorang yang tidak berilmu sebagai juru dakwah.

Kedua, seorang da'i harus mengetahui dengan jelas kondisi orang yang akan didakwahi. Dengan mengetahui kondisi orang yang hendak didakwahi, seorang da'i bisa mempersiapkan dirinya untuk menghadapi medan dakwah di depannya dengan segala kemungkinan yang akan terjadi. Ketika Nabi mau mengutus Mu'az ke Yaman Beliau berpesan : "*sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum dari ahli kitab*". Dalam hadits tersebut Nabi mengabarkan kepada Mu'az, kepada siapa ia akan diutus. Sehingga dia mengetahui siapa yang akan dihadapinya, kemudian mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya jika seorang da'i tidak mengetahui kondisi orang yang akan didakwahi, maka akan berakibat buruk bagi dakwahnya, sehingga mungkin tidak tepat langkah yang diambil dan menyebabkan kegagalan.

Ketiga, Seorang da'i harus mengetahui dengan jelas bagaimana cara berdakwah. Hal ini sering tidak dimiliki oleh sebagian juru dakwah. Sehingga sering ditemukan kasus seorang da'i yang memiliki semangat, *ghirah* (rasa marah ketika melihat hukum Allah dilanggar), dan dorongan sangat berlebihan sehingga ia tidak dapat menahan dirinya untuk melakukan apa saja yang ia inginkan. Akibatnya ia pun

mengajak ke jalan Allah tanpa diiringi hikmah. Ketika ia menemukan kemungkarannya ia akan menyerangnya, ia tidak memikirkan akibat yang akan muncul dari hal tersebut, baik yang akan menimpa dirinya maupun orang-orang yang seprofesi dengannya sebagai da'i kepada kebenaran (Shalih Utsaimin, 2002:27).

4. Memerangi bid'ah dan beragam pemikiran dari luar Islam yang masuk ke dalamnya. Bid'ah adalah perkara baru yang diada-adakan manusia (dalam perkara agama) tanpa contoh dari Rasulullah dan salafus shalih. Banyak orang menyangka bahwa suatu amal yang banyak pengikutnya atau pendukungnya adalah baik dan benar, meskipun hal tersebut tidak memiliki dasar yang berupa nash dari al-Qur'an maupun As-Sunah. Perlu diketahui bahwa persangkaan itu salah, sesat dan menyesatkan karena bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunah. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 147 yang artinya : *"kebenaran itu dari Tuhan-Mu sebab itu jangan sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang ragu"*. Jadi kebenaran itu adalah dari Allah dan hanya Allah-lah yang berhak untuk menentukan benar dan salah. Meskipun manusia bersepakat tentang kebenaran sesuatu, tetapi jika Allah menyatakan bahwa hal itu salah, maka wajib bagi kaum muslimin untuk menolak keputusan manusia dan mengikuti kehendak Allah.

Kalau berbicara tentang permasalahan al-haq, maka tentu tidak akan terlepas dengan permasalahan al-batil. Begitu pula ketika berbicara masalah as-sunah, maka tidak akan terlepas dari masalah bid'ah. Permasalahan bid'ah bukanlah suatu permasalahan yang baru di zaman ini saja, tetapi sudah jauh-jauh sebelumnya dikabarkan oleh Rasulullah. Bid'ah merupakan amalan yang sangat dibenci oleh para ulama salaf. Bahkan Rasulullah sendiri telah menyatakan bahwa sejelek-jelek perkara adalah bid'ah yang ditambahkan dalam perkara agama ini, dan amalan tersebut tidak akan diterima oleh Allah.

Oleh karena itu para ulama salaf memerangi perkara bid'ah tersebut mulai dari yang terkecil sampai kepada yang terbesar. Tidak akan terjadi kebid'ahan yang besar melainkan dimulai dari kebid'ahan yang kecil. Apabila setiap satu bid'ah dilakukan, pasti akan ada satu sunah yang ditinggalkan. Ibnu Abbas berkata : *"tidaklah akan datang atas manusia ini suatu masa melainkan mereka mengadakan padanya suatu kebid'ahan dan mematikan suatu sunah, sehingga bid'ah-bid'ah tersebut akan hidup dan sunah-sunah akan mati"*.

Suatu perbuatan tidaklah bisa dikategorikan sebagai perbuatan yang bid'ah, kecuali telah terpenuhi kriteria-kriterianya. Ada tiga kriteria untuk menilai suatu perbuatan itu termasuk dalam kategori bid'ah atau tidak. Yang *pertama*, *Al-Ihdats* yaitu mendatangkan perkara baru yang dibuat/dikarang, serta belum ada yang mendahuluinya baik secara mutlak maupun berdasarkan tinjauan dari satu sisi. *Kedua*, perkara yang baru tersebut disandarkan pada agama. Maka termasuk bid'ah adalah bilamana perkara baru yang diada-adakan itu disandarkan pada syari'at dan digabungkan kepada agama pada satu sisi dari sisi yang ada. Dari kriteria ini, dapat dikeluarkan pengertian bid'ah segala sesuatu yang dibuat atau diadakan yang bersifat materi, maupun perkara-perkara baru dalam urusan dunia yang tidak memiliki hubungan dengan urusan agama. *Ketiga*, tidak adanya sandaran bagi perkara baru yang diada-adakan tersebut pada dalil syar'i, baik dengan cara penyandaran yang khusus maupun umum. Kriteria ini mengeluarkan segala perkara baru yang berkaitan dengan agama, tetapi memiliki landasan dalil syar'i baik secara umum maupun khusus.

Bid'ah yang pertama kali muncul adalah bid'ah kaum khawarij. Bid'ah ini timbul lantaran buruknya pemahaman mereka terhadap al-Qur'an. Mereka tidak bermaksud menolaknya, akan tetapi mereka memahaminya dengan pemahaman yang tidak terkandung dalam maknanya. Mereka menyangka bahwa pelaku

perbuatan dosa harus dikafirkan, karena orang mukmin adalah orang yang berbakti dan bertaqwa. Mereka mengatakan, siapa yang tidak berbakti dan tidak bertakwa maka ia kafir dan tetap di neraka.

Kemudian ada bid'ah paham Syi'ah, bid'ah mereka dibangun di atas landasan kebohongan atas nama Rasulullah serta pendustaan terhadap hadits-hadits shahih. Karena itu di dalam sekte-sekte umat Islam, tidak terdapat kebohongan yang lebih banyak dari pada yang terdapat di kalangan syi'ah. Kemudian pada akhir masa sahabat muncul golongan Qadariyah. Bid'ah mereka berpangkal dari kelemahan akal mereka untuk mengimani taqdir sekaligus mengimani perintah, larangan, janji, dan ancaman Allah(Taimiyah,2006:43).

5. Dakwah salafiyah mendidik para da'inya agar menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik dan berdakwah dengan hikmah, yakni sesuai dengan cara yang dicontohkan oleh Rasulullah. Sesungguhnya Rasulullah diutus untuk mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah saja dan memperbaiki akhlak manusia. Nabi bersabda : *“sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”*. Sesungguhnya antara akhlak dengan 'aqidah terdapat hubungan yang sangat kuat. Karena akhlak yang baik adalah sebagai bukti dari keimanan, sedangkan akhlak yang buruk sebagai bukti lemahnya iman. Semakin sempurna akhlak seorang muslim maka berarti semakin kuat imannya. Akhlak yang baik merupakan bagian dari amal shalih yang dapat menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan. Rasulullah bersabda : *“Tidak ada sesuatupun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari kiamat, melainkan akhlak yang baik. Dan sesungguhnya Alloh sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor”*.

Sesungguhnya seorang da'i harus berpegang pada akhlak seorang da'i, di mana pada dirinya nampak pengaruh ilmu dalam i'tiqad dan ibadahnya, dalam penampilan dan seluruh perilakunya. Adapun jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka dakwahnya akan mengalami kegagalan dan kalau berhasil tingkat keberhasilannya sanyat kecil atau rendah.

Akhlak dalam pandangan agama memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia. Abdurrahman al-Sa'di berkata bahwa, akhlak yang baik bila menyertai seorang pemimpin di dunia akan menarik orang-orang untuk masuk ke dalam agama dan mendorong mereka untuk cinta kepadanya, dan dia akan mendapatkan pujian dan pahala yang khusus. Apabila akhlak yang jelek menyertai seorang pemimpin dalam agama, hal ini menyebabkan orang-orang lari dari agama dan membenci agama tersebut. Bersamaan dengan itu pelakunya mendapatkan celaan dan adzab yang khusus juga.

Termasuk dalam kategori akhlak seorang da'i adalah tidak pernah mencari kedudukan di sisi para raja (penguasa) dan tidak menghinakan diri di hadapan mereka, menjaga ilmunya, tidak pernah mengambil upah atas ilmunya, dan tidak pula dijadikan jembatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dia tidak mendekat kepada pemilik dunia dan menjauhi orang-orang fakir, bahkan dia menjauhi ahli dunia dan merendah diri di hadapan orang fakir dan orang shalih untuk menyampaikan ilmu kepada mereka. Kalau dia memiliki sebuah majlis ilmu maka dia berperilaku baik kepada setiap orang yang duduk di majlisnya, lemah lembut kepada orang yang bertanya, dan senantiasa menampilkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak tercela(Rawiyah,2005:50).

6. Menggunakan kelemahan lembut dalam berdakwah, al-Qur'an dan Sunah menganjurkan agar kita memiliki sifat lemah lembut kepada orang yang kita dakwahi. Dengan sifat lemah lembut tersebut akan banyak membawa keberuntungan. Nabi bersabda : *“Wahai Aisyah! Sesungguhnya Alloh itu Maha lembut mencintai kelemahan lembut, dan Ia memberikan atas (sebab) kelemahan*

lembutan apa yang tidak Ia berikan atas (sebab) kekerasan dan yang tidak Ia berikan atas (sebab) selainnya". (HR. Muslim). Dan Allah memberikan anugerah kepada nabi-Nya berupa sikap lemah lembut kepada para hamba Allah. Hal ini dijelaskan di dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159, yang artinya : *"Maka disebabkan dari rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu"*.

Rasulullah memberikan contoh agar bersikap lemah lembut dalam berdakwah. Ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa dalam beberapa riwayat, yang mana beliau bersikap lemah lembut walaupun terhadap orang yang melakukan kesalahan dan terhadap tawanan perang. Sebagai contoh adalah sikap Nabi ketika melihat orang badui kencing di masjid, Anas bin Malik berkata, "tatkala kami berada di masjid bersama Rasulullah tiba-tiba datang orang arab gunung, dia kencing di masjid, para sahabat berkata, "jangan, jangan kencing di situ, lalu Rasulullah bersabda, "jangan kamu putus kencingnya, biarkan dia sampai selesai kencingnya". Selanjutnya Nabi memanggilnya, lalu berkata, "sesungguhnya masjid ini tidaklah dibolehkan sedikitpun terkena air kencing dan tidak pula kena kotoran, sesungguhnya masjid ini untuk berdzikir kepada Allah, untuk shalat dan untuk membaca al-Qur'an, atau semisal yang dikatakan oleh Rasulullah. Lalu Rasulullah menyuruh seorang laki-laki dari suatu kaum ambil air, orang itu membawakan satu timba air, lalu Rasulullah menyiram tempat yang kena kencing". (HR. Muslim).

Imam Nawawi berkata, "Sungguh Allah memerintah kita melembutkan suara bila mengajak orang kepada ajaran Islam, sebagaimana Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125 dan firman-Nya yang menyuruh nabi Musa agar berbicara dihadapan Fir'aun dengan kata-kata yang lembut. Nabi bersabda : *"Masuklah Islam kamu akan selamat"*, ini merupakan kalimat yang singkat dan penuh makna bahkan indah bahasanya. Yang mengantarkan keselamatan dari kesedihan dunia, karena diperangi, ditawan, dibunuh, dan disita tempat tinggal dan hartanya serta selamat dari siksa neraka(Ghufuran,2006:11).

7. Dakwah Salafiyah mengajarkan kepada para da'inya agar sabar terhadap segala macam rintangan dan gangguan manusia yang ditemui dalam berdakwah, karena tidak semua orang senang ketika dakwah yang haq ini dilancarkan. Sabar adalah sifat yang sangat penting bagi seorang juru dakwah, yang menginginkan dakwah Islam dan sunahnya berhasil. Karena pemahaman manusia terhadap dakwah sangatlah beragam, sementara syubhat terus merebak, yang tentu semuanya itu sangat berpengaruh terhadap respon manusia dalam menerima dakwah itu. Maka respon mereka terhadap dakwah sesuai dengan ukuran kesabaran yang ada pada diri seorang da'i, karena kesabaran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa-jiwa manusia. Dalam hal ini Allah berfirman, yang artinya : "Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan.Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antara-mu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar". (QS. Fushilat : 34-35).

Juru dakwah hendaknya bersabar dalam melakukan dakwah, artinya tangguh dalam berdakwah, tidak bosan dan tidak menghentikannya. Tetapi melanjutkan dakwahnya kepada agama Allah sesuai dengan kemampuannya. Kalau manusia telah dihindangi kejemuhan, tentu ia menderita kelelahan lalu meninggalkan tugasnya. Tetapi kalau ia tangguh dalam berdakwah, maka akan mendapatkan pahala orang-

orang yang bersabar dari satu segi, dan akan memperoleh hasil yang diinginkan di sisi lain.

Setiap dakwah yang benar pasti akan menghadapi tantangan, pasti akan tegak penghalangnya, pembantahnya dan pembangkit keraguannya. Juru dakwah wajib bersabar menghadapi para penentang dakwahnya, walaupun sampai dikatakan bahwa dakwahnya itu salah atau palsu. Demikian juga juru dakwah harus sabar menghadapi gangguan yang menghadangnya, sebab pasti ia akan mendapatkan gangguan baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Kesabaran adalah bukti dari tekad dan komitmen yang kuat, hal ini sebagaimana dikatakan oleh Syekh Abdul Aziz bin Bazz, “akan tetapi Nabi tidak memperdulikan itu (gangguan dan rintangan), bahkan beliau bersabar dan mengharap pahala Allah, terus berjalan pada jalannya, dan senantiasa berdakwah di jalan Allah dengan penuh kesabaran dalam menerima cobaan, dan tidak membalas tindakan menyakiti (dari orang lain), serta penuh maaf atas segala hal yang mereka lakukan sebisa mungkin”.

Syekh Abdul Aziz bin Bazz juga mengatakan bahwa kesabaran adalah jalan para nabi dan rasul. Sabar adalah jalan menuju kesuksesan seorang da'i. Tidak ada jalan yang paling baik untuk berdakwah kecuali dari jalan para rasul. Mereka adalah tauladan dan pemimpin, mereka bersabar sebagaimana sabarnya Nuh terhadap kaumnya yang berdakwah selama 950 tahun, sabar sebagaimana sabarnya Luth, Ibrahim, dan seterusnya. Bersabarlah, gunakanlah kelembahlembutan, buanglah sifat keras, dan tinggalkanlah setiap sebab yang bisa memperburuk dakwah dan pelakunya(Hulayil,2008:59).

8. Tashfiah (pemurnian Islam) dan Tarbiyah (pembinaan di atas yang murni). Penyebab tetapnya kaum muslimin pada kondisi mereka yang terpuruk berupa kehinaan dan penindasan kaum kafir terhadap sebagian dunia Islam, penyebabnya bukanlah karena mayoritas ulama Islam tidak memahami *fiqhul waqi'* atau tidak mengetahui rencana-rencana dan tipu daya orang-orang kafir sebagaimana anggapan sebagian orang. Sesungguhnya racun bahaya yang menghancurkan kekuatan kaum muslimin, melumpuhkan gerakan mereka dan merenggut barokahnya, bukanlah pedang-pedang orang kafir yang berkumpul mengadakan tipu daya terhadap Islam, pemeliknya, dan negaranya. Akan tetapi dia adalah bakteri penyakit yang keji yang merebak di dalam tubuh Islam yang besar dalam waktu yang sangat lambat, akan tetapi terus menerus dan berdaya guna.

Sudah menjadi kesepakatan para fuqaha dan tidak terdapat perbedaan di antara mereka, bahwa penyebab yang paling mendasar bagi kehinaan kaum muslimin sehingga terhenti perjalanannya untuk terus maju adalah : *pertama*, kebodohan kaum muslimin terhadap Islam yang diturunkan Allah kepada Rasulullah. *Kedua*, mayoritas kaum muslimin yang mengetahui hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan berbagai kepentingan mereka, tidak melaksanakannya, mereka cenderung meremehkannya, menggampangkan, dan menyia-nyiakannya.

Jalan untuk mencapai kembali kemuliaan Islam adalah dengan *tashfiah* dan *tarbiyah*. *Tashfiah* pengertiannya adalah membersihkan dan memurnikan Islam dari hal-hal yang mengaburkannya, seperti bid'ah-bid'ah dan pemahaman-pemahaman yang menyeleweng. *Tashfiah* memiliki ruang lingkup yang sangat luas, ia meliputi seluruh ajaran agama baik dalam bidang aqidah, hukum dan peradilan, tafsir, hadits, hukum fiqih sekaligus ushul fiqihnya, akhlak, ghuluw dalam zuhud, sejarah, dan dakwah. Bahkan tashfiah menuntut untuk membersihkan seluruh perkara yang menodai kemurnian syari'at.

Sedangkan yang dimaksud dengan *tarbiyah* adalah segala bentuk amal usaha dengan berbagai macam metode dan sarana yang tidak bertentangan dengan ajaran

Islam, untuk membina dan memelihara umat manusia hingga mampu hidup mapan dan mandiri di muka bumi, dengan disertai penegakan sikap penghambaan secara sempurna kepada Allah.

Upaya untuk mewujudkan *tashfiyah* dan *tarbiyah* memerlukan dan menuntut kesungguhan yang memadai, saling bahu-membahu antara kaum muslimin dengan penuh keikhlasan baik secara individu maupun kolektif. Sikap ini sangat diperlukan dari semua komponen masyarakat yang benar-benar berkepentingan untuk menegakkan sebuah masyarakat Islam yang menjadi idaman (Syamsuddin, 2009: 178).

9. Berlaku adil dan pertengahan dalam berdakwah, sesungguhnya dakwah *Illallah* itu adalah dakwah kepada syari'at Allah yang akan mengantarkan kepada kemuliaan-Nya. Dan dakwah para Rasul itu terkait dengan tiga hal (Shalih, 2002: 92) : *pertama*, mengenal Allah dengan asma dan sifat-Nya. *Kedua*, mengenal syari'atnya yang dapat menyampaikan kepada kemuliaan-Nya. Dan *ketiga*, mengenal pahala yang diperoleh orang-orang yang taat dan siksaan yang diperoleh orang-orang yang durhaka. Sesungguhnya dakwah *illallah* itu akan terus berada di antara dua sisi yaitu *al-Ifrath* (berlebih-lebihan) dan *al-Tafrith* (menganggap remeh). Jalan Ahlus Sunah adalah jalan tengah yang adil, mereka berjalan berdasarkan ilmu sedangkan firqah-firqah bid'ah berjalan dengan sikap ekstrem.

Ifrath adalah melampaui batas dalam beribadah dan beramal tanpa ilmu. Sedangkan *tafrith* adalah sebaliknya yaitu melalaikan dan meremehkan ibadah bahkan menentang ilmu yang haq yang diketahui. Syaitan menggoda anak Adam dengan dua jalan tersebut. Pertama dia mengajak manusia kepada kekufuran dan pengingkaran terhadap Rasulullah (*tafrith*), kalau hal ini tidak berhasil maka dia akan mendorong manusia untuk beramal dan beribadah dengan melampaui batas (*ifrath*), sehingga terjerumus ke dalam berbagai macam bid'ah dan akhirnya menyimpang dari jalan yang lurus.

Dalam dakwah seorang juru dakwah tidak boleh bersikap *ifrath*, dimana sang da'i bersikap keras dalam agama Allah. Ia menghendaki agar semua hamba Allah melaksanakan semua ajaran agama sampai keujung-ujungnya, tanpa memberikan kelonggaran pada hal-hal yang diberikan kelonggaran oleh agama. Bahkan ia melihat orang yang melakukan pelanggaran (walaupun dalam perkara-perkara yang sunah) ia akan merasa sangat terusik, sehingga ia mendakwahi orang-orang tersebut dengan dakwah yang keras dan kaku seolah-olah mereka telah meninggalkan perkara-perkara yang wajib.

Seorang muslim hendaknya berhati-hati dari sikap berlebihan, membebani diri di luar kemampuan, mempersulit diri, dan mempersulit agama. Ia harus senantiasa bersikap sederhana dalam semua urusan, karena sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan. Ia harus kembali kepada al-Qur'an dan hadits, karena kesederhanaan itu merupakan pekerjaan yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam kitab Allah dan sunah Rasul. Kesederhanaan juga merupakan pekerjaan yang telah ditetapkan oleh para sahabat, karena mereka lebih dekat kepada pemahaman risalah sebagaimana orang-orang yang langsung mendapatkan atau menerima syari'at dari lesan ahlinya. Para sahabat merupakan orang yang memiliki pemahaman, kejujuran, dan keikhlasan. Di atas jalan para sahabat terdahulu berjalan generasi salafus shalih yang membawa amanah dengan penuh kejujuran, pangetahuan, dan semangat.

Disamping tidak boleh berlebih-lebihan, seorang juru dakwah juga tidak boleh menganggap remeh persolan dakwah. Ada sebagian orang yang menyia-nyiaikan kesempatan dakwah dengan berbagai alasan. Terkadang seorang menyia-nyiaikan dakwah karena bisikan setan bahwa ini bukanlah waktunya berdakwah,

orang-orang yang di dakwahi tidak akan mau menerima dakwahmu, atau syetan memberikan bisikan bisikan yang serupa yang menyebabkan semangat dakwah jadi hilang di dalam hatinya, sehingga ia melewatkan kesempatan untuk berdakwah.

Perlu diketahui oleh para da'i bahwa meninggalkan menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, serta meninggalkan dakwah di jalan Alloh merupakan sebagian dari kerusakan-kerusakan dan kemudharatan-kemudharatan yang akan mendatangkan siksa Allah kepada hamba dan Negara, serta menyebabkan tersebarluasnya kemaksiatan dan lenyapnya agama. Ibnu Jibrin berkata bahwa, menyia-nyiakan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar berindikasi pada timbulnya mara bahaya dan kerusakan yang fatal. Diantara bahaya dan kerusakan yang terjadi ketika dakwah ditinggalkan adalah (Husain, 2004:177-178) : *pertama*, mantapnya kedudukan orang-orang jelek atau jahat, kekuatannya, dan kekuasaannya. Sehingga orang-orang yang bermaksiat akan mengumumkan dan menampakkan kemaksiatannya, kekufurannya, dosa-dosanya, dan penentangannya. *Kedua*, melemahnya kebenaran dan orang-orang yang memegang kebenaran. Orang-orang yang berbuat baik akan menjadi terhina dan lemah, sehingga bisa diintimidasi dan bahkan sampai diusir. *Ketiga*, tampaknya kekafiran, bid'ah, kemaksiatan, serta tersebarny kerusakan. Tatkala manusia menganggap enteng dosa, maka semuanya akan penuh dengan dosa, tidak akan menolak dosa baik kecil maupun besar. *Keempat*, orang-orang sekuler dan munafik akan menempati wilayah setrategis dan penting yang berkaitan dengan kemaslahatan masyarakat. Pada saat itu mereka akan mewajibkan kepada umat apa yang mereka kehendaki, tersebarlah kerusakan di muka bumi karena mereka menghukumi dengan kehendak hawa nafsunya.

10. Memerangi dakwah *hizbiyah* dan fanatik golongan. Dakwah *hizbiyah* adalah dakwah yang mengajak pada kelompok atau golongan tertentu yang menyimpang dari sunah dan manhaj yang shahih yang ditinggalkan oleh salafus shalih.

Dakwah *hizbiyyah* merupakan dakwah yang mengajak manusia kepada kelompok, partai, atau organisasi tanpa didasari al-Qur'an dan al-Sunah dengan pemahaman salafus shalih, seperti dakwah firqah Ikhwanul Muslimin, firqah Jama'ah Tabligh, firqah Jama'atul Jihad, firqah Hibut Tahrir, dan firqah-firqah lainnya itu merupakan dakwah yang batil karena menyelisihi manhaj nubuwwah. Mereka tidak memperhatikan dakwah yang bertujuan memurnikan tauhid, bahkan mereka mengabaikan, atau mereka menyimpangkan menurut selera hawa nafsunya. Sehingga banyak anggota mereka yang bertahun-tahun di kelompok tersebut tidak mengetahui mana tauhid mana syirik, bahkan mereka berkubang dalam kesyirikan. Belum lagi wasilah yang mereka gunakan dalam berdakwah dengan menggunakan sarana bid'ah, maksiat, dan kemungkaran seperti dengan menggunakan musik, nyanyian, gamelan, sandiwara, masuk keparlemen dan sebagainya, yang mana ini jelas menyimpang dari wasilah yang syar'i. Orang yang berbuat seperti ini jelas tidak akan selamat, bahkan ia akan jatuh kejurang kebinasaan. Karena apa yang ia ada-adakan itu adalah bid'ah, maksiat dan kemungkaran yang diharamkan dalam agama ini.

Dakwah *hizbiyyah* merupakan dakwah yang muncul karena adanya penyimpangan dari dakwah Ahlu al- Sunah. Hakekat dari dakwah *hizbiyyah* adalah: *pertama*, dakwah yang mengajak pada satu kelompok atau golongan yang menyimpang dari *sabilul mukminin*. *Kedua*, dakwah yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang memiliki pendapat-pendapat bid'ah dan dengan dakwah tersebut membedakan diri dengan dakwah-dakwah yang lain. *Ketiga*, dakwah yang membanggakan para pemimpinnya yang mengajak mereka menyimpang dari *sabilul mukminin*. Dakwah tersebut dalam menegakkan *al-wala'* dan *al-bara'* didasarkan pada cinta kepada pimpinannya. Mereka loyal kepada orang-orang yang sepaham

dengannya dalam mengikuti para pemimpin itu dan meninggalkan kepada orang yang tidak sepaham dengannya dalam mengikuti pemimpin itu. Akhirnya pengikut dakwah *hizbiyyah* ini mengambil seluruh pendapat pemimpinnya tanpa memperhatikan benar salahnya pendapat tersebut menurut al-Qur'an dan al-Sunah dengan pemahaman salaf. Keempat, dakwah yang memiliki nama tertentu bagi kelompoknya yang dengannya memisahkan diri dari yang lainnya, kemudian mereka fanatic dengan nama tersebut dan menjadikannya sebagai landasan kebenaran, tolong-menolong, serta bela-membela.

Dr. Bakar Abu Zaid berkata, orang Islam tidak memiliki simbol selain Islam dan salam. Janganlah kamu menjadi orang yang ke luar masuk ke dalam sebuah kelompok, sehingga berakibat menjadikan engkau ke luar dari keluasan dan masuk pada ruang-ruang kesempitan. Islam, seluruhnya bagimu adalah jalan dan manhaj yang lurus. Seluruh kaum Muslimin, mereka adalah jama'ah maka tidak ada *hizbiyyah* dan pengelompokan dalam Islam.

Ibnu Utsaimin memberikan penjelasan kepada penuntut ilmu agar bersih dari sifat *hizbiyyah*, karena akan menjadikan *wala'* dan *bara'* hanya kepada kelompok tertentu saja, ini jelas perbuatan dosa dan menyelisihi manhaj salaf. Generasi salafus shalih tidak ada kelompok-kelompok, seluruhnya satu. Allah berfirman dalam surah Al-Hajj (22) ayat 78, yang artinya : “*Dia (Allah) yang menamai kamu sekalian orang-orang muslim sejak dahulu, dan juga di dalam al-Qur'an ini*”. Jadi tidak ada *hizbiyyah*, tidak ada loyalitas dan permusuhan kecuali atas dasar al-Qur'an dan al-Sunah. Kita wajib menjadi umat yang satu, meskipun kita berselisih pendapat.

Ada sebagian kelompok yang menisbatkan diri mereka kepada Ahlus Sunah, padahal pada hakekatnya mereka adalah ahlul bid'ah, dan ada juga yang menisbatkan diri kepada Salafiyah namun pada hakekatnya adalah *hizbiyyah* atau *harakiyyah*, bukan salafi. Ciri-ciri mereka adalah (Abdul Qadir, 2009:368-380):

- a. Berkelompok, berkoalisi, membuat ormas, front, atau forum komunikasi yang memiliki aturan, undang-undang yang mengikat seluruh anggotanya dengan *bai'at* atau *al-wala'* dan *al-bara'* terhadap kelompok tersebut. Mereka mengangkat beberapa orang sebagai pemimpin, mereka loyal dan cinta kepada orang yang dicintai pimpinannya itu, dan mereka memusuhi siapa saja yang dimusuhi oleh pimpinannya. Mereka mentaati segala apa yang difatwakan oleh pimpinan/tokoh/ustadz mereka tan pa merujuk kepada al-Qur'an dan al-Sunah dan tidak menanyakan kepada mereka dalil-dalil dari apa yang mereka fatwakan.
- b. Sembunyi-sembunyi dalam beramal, hal itu karena amal dan pembicaraannya lebih banyak kepada masalah politik. Karena itu mereka selalu mempunyai kegiatan rahasia, dakwah rahasia, dan gerakan rahasia. Bahkan kajiannya pun rahasia, hanya untuk beberapa orang tertentu saja. Umar bin Abdul Aziz berkata, “Apabila engkau melihat satu kaum berbisik-bisik (sembunyi-sembunyi) tentang agama mereka (khusus di kalangan mereka saja) dengan meninggalkan kaum muslimin, maka ketahuilah bahwa (ajaran) mereka dibangun di atas kesesatan”.
- c. Dakwah musiman, Sesungguhnya jika kita melihat dengan teliti bahwa dakwah musiman tidak lepas dari masalah politik, dai-dai sibuk dengan persoalan anggota, partai, mencari pengikut, dan meluaskan jaringan anggota-anggotanya.
- d. Sibuk dengan masalah politik, sesungguhnya sibuk dengan politik dan meninggalkan syari'at dan hikmah dalam menyelesaikan problematika umat, maka tidak akan merubah realitas umat dan tidak akan memperbaiki keadaan mereka yang buruk.
- e. Sibuk dengan mengikuti berita melalui media cetak atau elektronik. sebagian da'i menghabiskan waktunya untuk mengikuti berita media cetak dan elektronik.

Wajib diketahui oleh kaum Muslimin bahwa media cetak dan elektronik dikuasai oleh orang-orang kafir. Mengikuti berita tidak akan merubah keadaan umat. Pengetahuan sebagian da'i tentang berita-berita politik yang menurut mereka punya wawasan luas dan paham realita tidak dapat menyelesaikan problem umat Islam yang kompleks.

- f. Menganggap besar diri mereka sendiri, menyanjung tokoh mereka yang tak punya ilmu, yang hanya pandai bicara, dan ceramah. Baru belajar ilmu syari'at sedikit sudah menganggap dirinya menguasai seluruh masalah, kemudian berfatwa dan dijadikan sandaran oleh pengikutnya.
- g. Selalu menuduh dengan tuduhan yang tidak benar dan memberikan gelar-gelar yang jelek kepada ulama salafi dan da'i salafi. Jika dalil yang ada pada mereka lemah atau tidak mempunyai dalil, maka yang ada adalah tuduhan yang jelek. Memberi gelar-gelar yang jelek supaya umat Islam lari dari kajian yang haq, kajian yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunah menurut pemahaman salafus shalih.
- h. Gampang mengkafirkan tanpa alasan yang benar, pada zaman dulu yang biasa mengkafirkan adalah kaum Khawarij. Dan pada zaman sekarang adalah orang-orang yang mengikuti mereka dan pada abad ini dimulai dari buku-buku Sayyid Qutub dan Abul A'la al-Maududi, yang kemudian diikuti oleh para pemuda, kelompok, dan aliran yang mengkafirkan para penguasa dan lainnya.
- i. Tidak memiliki sikap dan pendirian, berubah-ubah pendirian adalah kebiasaan pengekor hawa nafsu, ahli bid'ah, dan hizbi. Sahabat Hudzaifah berkata, "Sesungguhnya kesesatan-kesesatan yang sebenarnya ialah engkau menganggap baik apa yang dahulu engkau anggap mungkar, dan menganggap mungkar apa yang dahulu kamu anggap baik. Jauhilah berganti-ganti warna dalam agama, karena agama Allah itu adalah satu".

PENUTUP

Prinsip- prinsip dakwah Salafiyah terdapat beberapa ciri khas diantaranya memerangi perkara bid'ah dari yang besar sampai kepada yang sekecil- kecilnya yang tidak ada contoh dari Rasul atau tidak ada dalil nash dari al- Qur'an dan al- Sunnah. Selain dari itu ciri khas dakwah Salafiyah memerangi dakwah hizbiyah dan fanatik golongan yang bertentangan dengan manhaj yang shahih yang sesuai dengan dakwah yang telah dipraktikkan oleh salafus shalih.

REFERENSI

Abdul Qadir Jawas, Yazid, 2007, *Dakwah Salafiyah adalah Dakwah Ahlus Sunah*, dalam Majalah Al- Sunah Edisi 11/ Tahun X.

-----, 2007, *Sebagian Di Antara Prinsip Dakwah Ahlus Sunah*, dalam Majalah Al- Sunah Edisi II/ Tahun X.

-----, 2009, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, Pustaka al-Taqwa, Bogor.

Abu Ishaq al- Atsari, Muslim, 2005, *Kebatilan Manhaj Dakwah Hizbiyah*, dalam Majalah as- Syari'ah No. 19/ II.

- , *Tugas dakwah*, 2005, dalam Majalah As Sunah, Edisi 04/ Tahun IX.
- Ahmad Ramadhani, Abdul Malik, 2005, *Enam Pilar Utama Dakwah Salafiyah*, “Terj.” Mubarak bin M. Bamualim, Pustaka Imam Syafi’i, Jakarta.
- Ghufran, Annur Rafiq, 2006, *Dakwah Membutuhkan Kelembutan*, dalam Majalah al- Furqan Edisi 8 Tahun IV/ Rabi’u; Awal.
- Husain Abu Lauz, Abu Anas Ali, 2004, *Salah Kapra Dalam Memperjuangkan Islam*, “Trj.” Dahlan Haranawisastera, Pustaka al- Sofwa’
- Hulayil, Fawwaz, *Manhaj Dakwah Salafiyah*, 2003, Pustaka al- Haura; Yogyakarta.
- , *Pokok- pokok Dakwah Manhaj Salaf*, 2007, “Terj.” Abu Zuhair Muhammad Zuhail, Griya Ilmu, Jakarta.
- , *Begini Seharusnya Berdakwah*, 2008, Terj” Beni Sarbeni, Darul Haq, Jakarta.
- Husai al- Jizany, Muhammad, 2005, *Kaidah- Kaidah Mengenal Bid’ah*, dalam Majalah An- Nashihah Volume 08 Tahun I.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, 2007, *Jalan Dakwah Muslimah*, “Terj.” Abdussalam Maskur, Wahyuddin, Era Intermedia, Solo.
- Muhammad Nuh, al- Sayyid, 2003, *Dakwah & Tarbiyah Ahlus Sunah Wal Jama’ah*, Pustaka Barokah, Solo.
- Mohammad Nor Huda, Abu Saad, 2005, *Sosok Ideal Seorang Da’i*, dalam Majalah As Sunah Edisi 04/ Tahun IX.
- Muhammad al- Madkhali, Zaid, 2009, *Beginilah Sikap Salaf Terhadap Ahli Bid’ah dan Buku- Buku Mereka*, “Terj.” abu Abdul Rahman Abdul Aziz, al-Husna, Yogyakarta.
- Rawiyah al- Nawawi, Abu Usamah, 2005, *Adab dab Akhlak Dalam Kesempurnaan Islam*, dalam Majalah Al- Syari’ah Vol 1/ No. 10.
- al- Syalafy, Abdul Mu’ti, 1996, *Memerangi Dakwah Hizbiyah*, dalam Majalah Salafy Edisi IX/ Rabi’ul Akhir.
- , 1996, *Dakwah Salafiyah Adalah Dakwah Yang Haq*, dalam Majalah Salafy Edisi III/ Syawal.
- Salih al-Fauzan, Ahmad Farid, 2009, *Polemik Salafi*, Terj” Muhammad Muhtadi, Agus Suwandi, Multazam, Solo.
- Syahroni, A. Yusuf, 1996, *Sikap Ulama Salaf Terhadap Kebid’ahan*, dalam Majalah Salafi Edisi IV/ Dzulkaidah.
- Shalih al- Utsaimin, Muhammad, 2006, *Bekal Juru Dakwah*, “Terj.” M. Bukhari Burhanuddin, al- Qawam, Solo.
- , 2002, *Panduan Kebangkitan Islam*, Darul Haq, Jakarta.
- Suhaimi, Ruwaifi, 2005, *Mengenal Kaidah Dakwah Salaf*, dalam Majalah Asy Syari’ah No. 19/II.
- Sa’ad As Suhaimi, 2005, *Shalih, Dakwah Salafiyah Pemersatu Umat di Atas Kebenaran*, “Terj” Abu Muqbil Muhammad Yuswaji, Pustaka Salafiyah, Depok.

Syamsuddin, Zainal Abidin, 2009, *Buku Putih Dakwah Salafiyah*, Pustaka Imam Abu Hanifah, Jakarta.

Taimiyah, Ibnu, 2006, *Membedah Firqah- Firqah Sesat*, “Terj.” Hawin Murtdha, al-Qawwam, Solo.